

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan RMC terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena serta hubungan-hubungannya dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan teknik statistik, kemudian mengambil kesimpulan secara umum untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 : 61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2014 yang berjumlah 132 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi untuk menarik kesimpulan mengenai populasi (Lind *et al.*, 2007 : 7). Teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang dibutuhkan.

Kriterianya adalah :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsiste selama periode periode 2013-2014.
- 2) Perusahaan menerbitkan *annual report* secara konsisten selama periode periode 2013-2014.
- 3) Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- 4) Perusahaan mengungkapkan manajemen risiko dan *Corporate Governance* dalam *annual report*.
- 5) Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dan jelas selama periode pengamatan dalam *annual report*. Adapun data yang diperlukan meliputi data dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, total aktiva dan segmen usaha.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada enam yang terdiri dari lima variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kompleksitas perusahaan serta satu variabel dependen yaitu pengungkapan *enterprise risk management*.

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan *enterprise risk management*.

1.1. Definisi konseptual

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan pengungkapan mengenai proses untuk mengelola risiko secara komprehensif dengan mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan memaksimalkan peluang yang dilakukan secara dinamis dan responsif, diterapkan dalam setiap strategi perusahaan oleh seluruh tingkatan unit perusahaan, guna mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

1.2. Definisi operasional

Pengukuran pengungkapan *enterprise risk management* melakukan adaptasi dari item COSO yang digunakan oleh Desender (2010) menjadi 79 item yang terdiri dari 7 komponen, yaitu : lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, respon atas risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan regulasi yang mendukung di Indonesia. Pengungkapan mengenai komponen penilaian risiko belum diatur sebelumnya, sehingga sebagian besar perusahaan tidak mengungkapkan penilaian risiko perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menghapuskan komponen ini agar proksi yang digunakan menjadi lebih relevan. Jenis item pengungkapan dapat dilihat di lampiran 1. Perhitungan item-item menggunakan pendekatan

dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari *annual report* perusahaan. Indeks pengungkapan ERM dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Pengungkapan ERM} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{79}$$

2. Variabel Bebas (Independent Variabel)

2.1 Ukuran Dewan Komisaris

2.1.1 Definisi Konseptual

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang berfungsi untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada Direksi mengenai operasional perusahaan dan menjaga akuntabilitas publik. Ukuran dewan komisaris yang besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi dewan direksi, termasuk pelaksanaan manajemen risiko perusahaan.

2.1.2 Definisi Operasional

Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris (Ardiansyah dan Adnan, 2014). Proksi ini dipilih karena jumlah dewan komisaris lebih menggambarkan keseluruhan anggota dewan komisaris, hal ini

sudah mewakilkan anggota dewan komisaris independen, wakil dari pemegang saham mayoritas, dan latarbelakang pendidikan sehingga lebih menggambarkan kinerja untuk melakukan fungsi pengawasan. Ukuran dewan komisaris dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah keseluruhan Dewan Komisaris}$

2.2 Keberadaan RMC

2.2.1 Definisi Konseptual

RMC adalah organ perusahaan yang membantu dewan komisaris dalam menelaah dan mengevaluasi penerapan manajemen risiko di perusahaan.

2.2.2 Definisi Operasional

Keberadaan RMC diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki RMC tergabung dengan komite audit maupun terpisah dengan komite audit diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Handayani dan Yanto, 2013). Proksi ini dipilih karena regulasi Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk membentuk RMC secara khusus sehingga perusahaan lebih banyak menggabungkan tugas dan tanggungjawab RMC dengan komite audit.

2.3 Konsentrasi Kepemilikan

2.3.1 Definisi Konseptual

Konsentrasi kepemilikan adalah penguasaan atas keseluruhan atau sebagian besar kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham dapat memegang kendali atas kebijakan perusahaan dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan.

2.3.2 Definisi Operasional

Konsentrasi kepemilikan dinyatakan dengan persentase kepemilikan terbesar pada perusahaan (Handayani dan Yanto, 2013). Pengukuran ini dipilih karena lebih menggambarkan seberapa besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang mayoritas yang memberikan preferensi untuk meningkatkan peran pengawasan di perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya. Konsentrasi kepemilikan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$OC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham terbesar (dlm lbr / Rp)}}{\text{Jumlah Keseluruhan saham (dlm lbr / Rp)}} \times 100\%$$

2.4 Ukuran Perusahaan

2.4.1 Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah sebuah nilai yang mencerminkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar risiko yang akan dihadapi

sehingga menuntut adanya praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik. Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu bentuk transparansi dan tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholders*.

2.4.2 Definisi Operasional

Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan besarnya jumlah logaritma natural dari total aktiva perusahaan (Handayani dan Yanto, 2013). Proksi ini dipilih karena total aktiva lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh keadaan permintaan dan penawaran. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aktiva})$$

2.5 Kompleksitas Perusahaan

2.5.1 Definisi Konseptual

Kompleksitas perusahaan menggambarkan seberapa kompleks kegiatan usaha perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah diversifikasi produk atau jasa maupun cabang perusahaan sehingga meningkatkan risiko yang akan dihadapi.

2.5.2 Definisi Operasional

Pengukuran variabel kompleksitas dengan cara mengukur jumlah unit bisnis atau segmen bisnis yang dimiliki perusahaan (Golshan dan Rasid, 2012). Jumlah segmen bisnis perusahaan dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Proksi ini dipilih karena segmen usaha lebih menggambarkan semakin banyak produk dengan teknologi dan risiko yang berbeda sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan. Kompleksitas perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Kompleksitas Perusahaan} = \text{Jumlah segmen usaha perusahaan.}$

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012). Statistik deskriptif menunjukkan nilai sum, rata-rata (mean), maksimum, minimum, standar deviasi dari setiap variabel yang dikelompokkan menjadi lima. Keenam variabel terdiri dari lima variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi

kepemilikan, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan, serta satu variabel dependen yaitu pengungkapan ERM.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Analisis regresi korelasi memerlukan dipenuhinya berbagai asumsi agar model dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik (Winarno, 2015 : 5.1). Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik ini terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2013 : 160). Jika tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria analisis statistik dengan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, dan apabila sebaliknya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013 : 105). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis berikut :

- a. Jika nilai *Tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan $VIF \leq 10$, maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas
- b. Jika nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan $VIF \geq 10$, maka menunjukkan adanya multikolinearitas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2013 : 137). Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya (Winarno, 2015 : 5.29).

Untuk mengetahui adanya autokorelasi maka dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat

diketahui dari nilai d (koefisien DW) yang digambarkan pada tabel III.1 sebagai berikut :

Tabel III.1

Nilai d

Tolak $H_0 \rightarrow$ ada korelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak $H_0 \rightarrow$ tidak ada korelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak $H_0 \rightarrow$ ada korelasi negatif
0	d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$
	1.10	1.54	2.46	2.9

Sumber : Winarno, 2015 : 5.31

Selain itu, *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat juga digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau sistematis (Ghozali, 2013: 120). Kriteria *Run test* yaitu apabila hasil output menunjukkan nilai dengan probabilitas signifikan pada 0,05 maka menandakan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual, dan sebaliknya apabila hasil output menunjukkan nilai dengan probabilitas tidak signifikan pada 0,05 maka menandakan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke

pengamatan lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 : 139). Model regresi harus memiliki varians yang sama atau homoskedastisitas.

Berdasarkan Ghozali (2013 : 139), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, yaitu : Metode Grafik, Uji Park, Uji Glejser, dan Uji White. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriterianya yaitu apabila terdapat variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila tidak ada variabel independen yang berpengaruh secara signifikan maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu (Yamin *et al.*, 2011).

Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel antara lain ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan pengungkapan ERM. Secara sistematis, persamaan ditulis sebagai berikut :

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1 \text{CS} + \beta_2 \text{RMC} + \beta_3 \text{OC} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{COM} + e$$

Keterangan :

ERM = Pengungkapan *enterprise risk management*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

CS = Ukuran Dewan Komisaris

RMC = Keberadaan RMC

OC = Konsentrasi Kepemilikan

SIZE = Ukuran Perusahaan

COM = Kompleksitas Perusahaan

e = *Error term*

4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui :

4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Winarno, 2015 : 4.23).

4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2013 : 98).

Hipotesis yang diuji adalah :

- a. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji hipotesis statistik F, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel, dengan kriteria :

$F_{hitung} > F_{tabel} : H_0$ ditolak dan H_a diterima

$F_{hitung} < F_{tabel} : H_0$ diterima dan H_a ditolak

- b. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah :

$\alpha < 5\% : H_0$ diterima

$\alpha > 5\% : H_0$ ditolak

4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (CS, RMC, OC, SIZE, COM) dalam menjelaskan variabel dependen (Ardiansyah dan Adnan, 2014). Hipotesis yang diuji adalah :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu :
 - $\alpha. < 5\% = H_0$ diterima
 - $\alpha. > 5\% = H_0$ ditolak
- b. Membandingkan hasil t hitung dengan t tabel, yaitu jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.